

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PICTURE AND PICTURE UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS V UPT SDN 13
PINRANG**

Muttazam¹, Masnur², Nadar³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Enrekang

¹muttazam@student.unimen.ac.id; ²masnur1985@gmail.com;

³nadar@unimen.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation steps of the Picture and Picture learning model and to measure the improvement of science (IPAS) learning outcomes on the topic of human developmental stages among fifth-grade students of UPT SDN 13 Pinrang. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles, each consisting of planning, acting, observing, and reflecting. The subjects were 20 students of class VB in the 2025/2026 academic year. Data were collected through achievement tests, observation of teacher and student activities, interviews, and documentation, then analyzed using quantitative descriptive techniques (class mean and classical mastery) complemented by qualitative analysis. The findings show a consistent improvement across cycles. The class mean rose from 66.75 in the pre-cycle to 73.75 in Cycle I and 86.75 in Cycle II, while classical mastery increased from 25% (5 of 20 students) to 55% (11 students) and finally 95% (19 students). Student learning activity also improved from 68.75% (fair) in Cycle I to 86.75% (very good) in Cycle II. These results confirm that the systematic and consistent application of the Picture and Picture model, which integrates concrete visual media with logical image sequencing and collaborative discussion, effectively enhances students' science learning outcomes at the elementary level.

Keywords: Picture and Picture, science (IPAS) learning outcomes, classroom action research, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran Picture and Picture serta mengukur peningkatan hasil belajar IPAS pada materi tahap perkembangan manusia siswa kelas V UPT SDN 13 Pinrang. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20

siswa kelas VB tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas guru dan siswa, wawancara, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif (nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal) yang dilengkapi analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten antarsiklus. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 66,75 pada prasiklus menjadi 73,75 pada siklus I dan 86,75 pada siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 25% (5 dari 20 siswa) menjadi 55% (11 siswa) dan akhirnya 95% (19 siswa). Aktivitas belajar siswa juga meningkat dari 68,75% (kategori cukup) pada siklus I menjadi 86,75% (kategori sangat baik) pada siklus II. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan model *Picture and Picture* secara sistematis dan konsisten, yang memadukan media visual konkret, pengurutan gambar secara logis, dan diskusi kolaboratif, efektif meningkatkan hasil belajar IPAS siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Picture and Picture*, hasil belajar IPAS, penelitian tindakan kelas, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Reformasi kurikulum di Indonesia terus diarahkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui kehadiran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka. IPAS mengintegrasikan kajian ilmu pengetahuan alam dan sosial agar siswa memperoleh pemahaman menyeluruh tentang fenomena di sekitarnya serta keterkaitan antara manusia, makhluk hidup, dan lingkungannya (Aulia, 2025). Mata pelajaran ini bertujuan menumbuhkan sikap ilmiah, kepedulian lingkungan, dan keingintahuan siswa terhadap dunia di sekitarnya (Rusman, 2025).

Pencapaian tujuan tersebut menuntut guru merancang

pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna, termasuk pemilihan model dan media yang tepat (Arum, 2024). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Hasil observasi awal pada 13 Oktober 2025 di kelas VB UPT SDN 13 Pinrang menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa tergolong rendah. Dari 20 siswa, hanya 8 siswa (40%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \geq 75$) dengan nilai rata-rata kelas 66,75, sementara partisipasi siswa dalam diskusi dan kegiatan kelas masih minim.

Rendahnya hasil belajar tersebut bersumber dari beberapa faktor. Pertama, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) melalui

ceramah dan tanya jawab yang membuat siswa pasif dan cepat bosan. Kedua, sumber belajar terbatas pada buku teks sehingga siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang konkret. Ketiga, variasi model pembelajaran masih minim sehingga suasana kelas cenderung monoton (Ernawati, 2024). Kondisi ini berdampak pada terpecahnya konsentrasi siswa dan kurang optimalnya pemahaman konsep IPAS, khususnya pada materi tahap perkembangan manusia yang menuntut pemahaman visual dan berurutan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang mampu (1) mengaktifkan siswa melalui media visual yang konkret, (2) mendorong diskusi dan kerja kelompok, serta (3) menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Model Picture and Picture memenuhi ketiga kebutuhan tersebut karena menuntut siswa mengonseptualisasikan, memasang, dan mengurutkan gambar secara logis (Sadli, 2022). Melalui pemanfaatan citra nyata, siswa terbantu memahami, menganalisis, dan mengorganisasikan pengetahuan secara sistematis ketika bekerja dalam

kelompok (Hendrikus, 2025; Natalia, 2025).

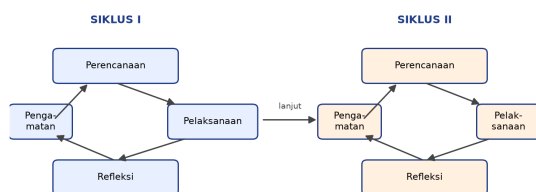
Sejumlah penelitian membuktikan keefektifan model Picture and Picture dalam meningkatkan hasil belajar. Natalia (2025) menemukan peningkatan pemahaman IPA siswa kelas IV SDN-1 Menteng Palangka Raya, Hendrikus (2025) melaporkan peningkatan hasil belajar IPAS kelas V SD Negeri 04 Bengkayang, dan Padillah (2024) mencatat peningkatan motivasi belajar siswa kelas III SDN 12 Panai Hilir setelah penerapan model ini. Meskipun demikian, kajian penerapan model Picture and Picture pada konteks IPAS Kurikulum Merdeka—khususnya materi tahap perkembangan manusia yang memerlukan pemahaman berurutan dan visual—masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: (1) penerapan model Picture and Picture dalam pembelajaran IPAS terintegrasi pada Kurikulum Merdeka; (2) fokus pada materi tahap perkembangan manusia yang menuntut penalaran visual-sekuensial; dan (3) dilaksanakan di UPT SDN 13 Pinrang yang masih minim penerapan model pembelajaran inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model

Picture and Picture pada materi tahap perkembangan manusia, dan (2) mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas V UPT SDN 13 Pinrang setelah penerapan model tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas melalui refleksi diri yang berkelanjutan (Arikunto, 2018). Desain penelitian mengikuti model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap pada setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus; setiap siklus terdiri atas dua pertemuan pembelajaran (2×35 menit) dan satu pertemuan evaluasi.



Gambar 1. Model PTK Kemmis dan McTaggart

Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri 13 Pinrang, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan,

pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas VB yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Kelas ini dipilih karena materi tahap perkembangan manusia merupakan bagian kurikulum IPAS kelas V, karakteristik siswa berada pada tahap operasional konkret yang sesuai dengan model Picture and Picture, serta ditemukannya permasalahan rendahnya hasil belajar IPAS yang perlu segera diatasi.

Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen tes berupa 20 butir soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator materi tahap perkembangan manusia dengan tingkat kesukaran bervariasi, dan telah divalidasi oleh dosen pembimbing sebagai ahli. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa digunakan untuk mengamati keterlaksanaan langkah-langkah model Picture and Picture dan keterlibatan siswa, sedangkan pedoman wawancara semiterstruktur digunakan untuk menggali respons guru dan siswa.

Data hasil belajar dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata kelas ($M = \Sigma X/N$) dan persentase ketuntasan

klasikal (jumlah siswa tuntas dibagi jumlah seluruh siswa dikali 100%). Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 75 . Data aktivitas guru dan siswa dianalisis menggunakan rumus persentase $P = (F/N) \times 100\%$, dengan kriteria 86–100% (sangat baik), 75–85% (baik), 60–74% (cukup), dan 0–59% (kurang). Data wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui transkripsi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sebagai berikut: (1) nilai rata-rata hasil belajar IPAS siswa mencapai ≥ 75 ; (2) persentase ketuntasan klasikal mencapai $\geq 75\%$; serta (3) persentase aktivitas guru dan siswa mencapai kategori minimal baik ($\geq 75\%$). Apabila indikator tersebut belum tercapai pada siklus I, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus diawali dari prasiklus sebagai kondisi awal, kemudian dilanjutkan dengan tindakan pada siklus I dan siklus II. Rekapitulasi hasil belajar siswa pada ketiga tahap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar IPAS Siswa

Aspek	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata kelas	66,75	73,75	86,75
Jumlah siswa tuntas	5	11	19
Ketuntasan klasikal (%)	25	55	95
Keterangan	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas

Tabel 1 memperlihatkan peningkatan hasil belajar yang konsisten dari prasiklus ke siklus II. Pada prasiklus, nilai rata-rata kelas hanya 66,75 dengan ketuntasan klasikal 25% (5 dari 20 siswa). Rendahnya capaian ini mencerminkan dominasi pembelajaran berpusat pada guru dan minimnya keterlibatan siswa sebelum penerapan model Picture and Picture.

Sajian Data Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan pada 27 Januari, 31 Januari, dan 3 Februari 2026 dengan materi tahap perkembangan manusia. Pembelajaran mengikuti sintaks Picture and Picture: guru menyampaikan kompetensi, menyajikan materi pengantar, menunjukkan gambar tahap

perkembangan manusia secara acak, membagi siswa ke dalam enam kelompok, meminta siswa mengurutkan dan menalar gambar pada LKPD, lalu mempresentasikan hasil dan menerima penguatan dari guru.

Hasil tes siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73,75 dengan ketuntasan klasikal 55% (11 dari 20 siswa). Aktivitas belajar siswa berada pada angka 68,75% dengan kategori cukup. Meskipun terjadi peningkatan, capaian ini belum memenuhi indikator keberhasilan (rata-rata ≥ 75 dan ketuntasan klasikal $\geq 75\%$). Refleksi menemukan beberapa kelemahan, yaitu instruksi guru pada setiap tahap belum cukup rinci, waktu berpikir siswa terbatas, pengelolaan waktu diskusi belum optimal, sebagian siswa masih pasif, dan pembentukan kelompok belum sepenuhnya heterogen.

Sajian Data Siklus II

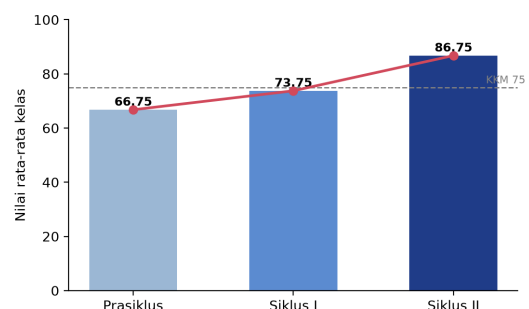
Berdasarkan refleksi siklus I, dilakukan sejumlah perbaikan pada siklus II: instruksi setiap tahap dibuat lebih jelas dan rinci, alokasi waktu berpikir dan diskusi diperbaiki, media diperkaya dengan gambar yang lebih kontekstual dan video pendek, kelompok disusun lebih heterogen dengan pembagian peran, serta

diberikan penghargaan bagi siswa dan kelompok paling aktif. Siklus II dilaksanakan pada 5, 10, dan 12 Februari 2026.

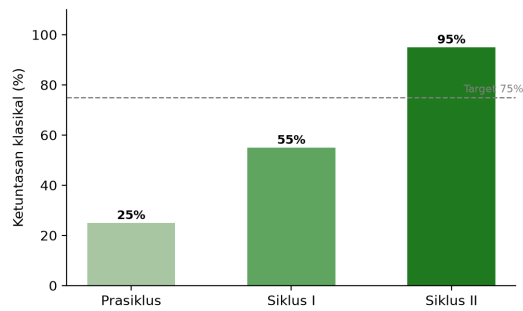
Hasil tes siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 86,75 dengan ketuntasan klasikal 95% (19 dari 20 siswa). Aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 86,75% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian, seluruh indikator keberhasilan telah tercapai sehingga penelitian dihentikan pada siklus II. Perbandingan aktivitas belajar siswa antarsiklus disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas Belajar Siswa per Siklus

Siklus	Persentase (%)	Kategori
Siklus I	68,75	Cukup
Siklus II	86,75	Sangat Baik



Grafik 1. Peningkatan nilai rata-rata kelas per siklus



Grafik 2. Persentase ketuntasan klasikal per siklus

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Picture and Picture mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas VB UPT SDN 13 Pinrang secara bertahap dan konsisten. Peningkatan nilai rata-rata kelas dari 66,75 (prasiklus) menjadi 73,75 (siklus I) dan 86,75 (siklus II), serta ketuntasan klasikal dari 25% menjadi 55% dan 95%, menjadi indikator yang jelas atas keefektifan model tersebut.

Pada prasiklus, rendahnya hasil belajar disebabkan dominasi guru dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang terlibat secara fisik, verbal, maupun kognitif. Penerapan model Picture and Picture pada siklus I memberikan pengalaman belajar visual yang konkret melalui kegiatan mengurutkan gambar tahap perkembangan manusia. Media visual ini membantu siswa memahami materi secara lebih cepat dan bermakna, sehingga hasil belajar meningkat.

Namun, beberapa hambatan—seperti keterbatasan waktu berpikir dan kelompok yang belum heterogen—menyebabkan capaian siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II berdasarkan refleksi terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Pemberian instruksi yang lebih jelas, pengelolaan waktu yang lebih baik, penyusunan kelompok heterogen dengan pembagian peran, penguatan pengetahuan awal, serta pemberian penghargaan mendorong siswa berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab atas pembelajarannya. Akibatnya, ketuntasan klasikal mencapai 95% dan aktivitas siswa berkategori sangat baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurul Azizah dkk. (2025) yang menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal dari 55% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II melalui model Picture and Picture, serta Windy (2025) yang melaporkan peningkatan rata-rata skor post-test dari 54,33 menjadi 78,53. Hal ini memperkuat posisi model Picture and Picture sebagai model pembelajaran yang menstimulasi pemikiran verbal dan visual siswa, meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan, serta

mendukung pengorganisasian pengetahuan yang logis dan sistematis (Hendrikus, 2025; Solehati, 2025).

Secara teoretis, keefektifan model Picture and Picture dapat dijelaskan melalui teori pengodean ganda (dual coding theory). Informasi yang diproses melalui dua saluran sekaligus, yaitu verbal dan visual, cenderung tersimpan lebih kuat dalam memori jangka panjang dibandingkan informasi yang hanya diproses melalui satu saluran (Paivio, 1986). Dalam pembelajaran tahap perkembangan manusia, siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga mengamati, memasang, dan mengurutkan gambar, sehingga representasi pengetahuan terbentuk secara verbal sekaligus visual. Hal ini selaras dengan karakteristik siswa kelas V yang berada pada tahap operasional konkret, yang memahami konsep secara lebih optimal apabila difasilitasi objek atau representasi konkret (Piaget, 1972).

Peningkatan hasil belajar juga tidak dapat dilepaskan dari dimensi sosial pembelajaran. Kegiatan mengurutkan gambar secara berkelompok menciptakan ruang interaksi yang sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, khususnya konsep zone of proximal

development (Vygotsky, 1978). Melalui diskusi, siswa yang masih kesulitan terbantu oleh teman sebaya yang lebih mampu (scaffolding), sehingga pemahaman konsep terbangun secara kolaboratif. Pada siklus II, penyusunan kelompok yang lebih heterogen dengan pembagian peran yang jelas memperkuat mekanisme ini, sebagaimana tampak dari menurunnya jumlah siswa pasif dan meningkatnya pemerataan partisipasi.

Perbaikan instruksi dan pengelolaan waktu pada siklus II dapat dianalisis melalui teori beban kognitif (cognitive load theory). Pada siklus I, instruksi yang kurang rinci dan waktu berpikir yang terbatas menimbulkan beban kognitif ekstra (extraneous load) yang menghambat pemrosesan informasi (Sweller, 1988). Ketika instruksi dibuat lebih jelas dan bertahap, pertanyaan pemandu disusun lebih spesifik, serta media diperkaya dengan gambar kontekstual dan video pendek, beban kognitif yang tidak relevan menurun sehingga kapasitas kognitif siswa lebih terfokus pada pemahaman materi (germane load). Pergeseran ini menjelaskan lonjakan ketuntasan klasikal dari 55% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar berjalan seiring dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa dari 68,75% (kategori cukup) pada siklus I menjadi 86,75% (kategori sangat baik) pada siklus II. Pola ini menegaskan keterkaitan erat antara keterlibatan aktif siswa dan capaian kognitifnya. Keaktifan yang dimaksud bukan sekadar mengangkat tangan untuk menjawab, melainkan keterlibatan fisik, verbal, dan kognitif secara menyeluruh, mulai dari mengamati gambar, berdiskusi, mengurutkan, hingga mempresentasikan dan menalar alasan pengurutan. Pemberian penghargaan bagi siswa dan kelompok teraktif pada siklus II turut menumbuhkan motivasi yang mendorong partisipasi.

Apabila dicermati besaran peningkatannya, kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 7,00 poin (66,75 menjadi 73,75), sedangkan kenaikan dari siklus I ke siklus II jauh lebih besar, yaitu 13,00 poin (73,75 menjadi 86,75). Lonjakan yang lebih tajam pada siklus II memperlihatkan bahwa tahap refleksi dalam PTK berfungsi efektif: perbaikan yang ditetapkan secara terukur berdasarkan kelemahan siklus I memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan penerapan model pada siklus I yang

masih disertai berbagai kendala teknis. Temuan ini memperkuat hakikat PTK sebagai proses peningkatan mutu pembelajaran yang bersifat siklis dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru sekolah dasar. Model Picture and Picture dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran IPAS, terutama untuk materi yang bersifat sekuensial dan visual seperti daur hidup makhluk hidup, tahap perkembangan manusia, maupun proses-proses alam. Agar penerapannya optimal, guru perlu menyiapkan media gambar yang kontekstual dan berkualitas, menyusun instruksi yang jelas dan bertahap, mengelola waktu diskusi secara cermat, serta membentuk kelompok yang heterogen dengan pembagian peran. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga membiasakan siswa berpikir logis, runtut, dan kolaboratif.

Lebih jauh, peningkatan hasil belajar melalui model Picture and Picture berkontribusi pada pencapaian tujuan utama mata pelajaran IPAS, yaitu menumbuhkan literasi sains dan sosial sejak dini. Ketika siswa mengurutkan tahap perkembangan manusia dan menjelaskan alasan logis

di balik urutan tersebut, mereka tidak sekedar menghafal fakta, melainkan berlatih mengamati, mengklasifikasi, dan menalar secara ilmiah. Keterampilan proses sains semacam ini merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan pembelajaran IPAS pada jenjang berikutnya.

Penerapan model ini juga relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan diskusi dan kerja kelompok dalam model *Picture and Picture* menumbuhkan dimensi bergotong royong dan bernalar kritis, sementara kebebasan siswa menyusun serta mempertahankan urutan gambar memupuk kemandirian dan kreativitas. Dengan demikian, model ini tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga mendukung pembentukan karakter sesuai amanat kurikulum.

Keberhasilan penerapan model *Picture and Picture* sangat ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator. Pergeseran peran dari sumber utama informasi menjadi pembimbing diskusi terbukti meningkatkan kualitas aktivitas guru, yang pada siklus I berada pada kategori baik dan meningkat menjadi sangat baik pada siklus II. Guru yang

aktif berkeliling, memberikan pertanyaan pemandu, serta menanggapi kesulitan siswa secara responsif menciptakan iklim belajar yang kondusif. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas suatu model pembelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung pula pada kompetensi guru dalam mengimplementasikannya.

Dalam konteks yang lebih luas, model *Picture and Picture* sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21, khususnya komunikasi dan kolaborasi.

Aktivitas mempresentasikan hasil pengurutan gambar serta menanggapi pertanyaan kelompok lain melatih kemampuan siswa menyampaikan gagasan secara terstruktur dan menghargai pendapat orang lain. Pembiasaan ini, apabila dilakukan secara konsisten, akan memperkuat kesiapan siswa menghadapi pembelajaran yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kendati demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Penelitian dilaksanakan pada satu kelas dengan 20 siswa sehingga generalisasi temuannya terbatas. Aspek yang diukur difokuskan pada ranah kognitif, sementara dimensi

afektif dan psikomotorik belum dikaji secara mendalam. Selain itu, sebagai penelitian tindakan kelas, desain ini tidak menggunakan kelompok pembanding sehingga peningkatan hasil belajar tidak dapat sepenuhnya diatribusikan hanya pada model Picture and Picture tanpa mempertimbangkan faktor lain. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan subjek yang lebih luas, desain eksperimen, serta pengukuran ranah belajar yang lebih komprehensif sangat direkomendasikan.

Dengan demikian, penerapan model Picture and Picture secara terencana dan konsisten merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar, khususnya pada materi yang menuntut pemahaman visual dan berurutan seperti tahap perkembangan manusia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas VB UPT SDN 13 Pinrang, dapat disimpulkan dua hal. Pertama, penerapan model Picture and Picture dilaksanakan melalui langkah-langkah: guru menyiapkan gambar yang berkaitan dengan materi, menyampaikan tujuan pembelajaran,

menunjukkan gambar secara acak, meminta siswa mengurutkan gambar sesuai tahapan, memberi kesempatan siswa menjelaskan alasan pengurutan, kemudian guru memberikan penguatan dan penjelasan materi.

Kedua, model Picture and Picture terbukti meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 66,75 (prasiklus) menjadi 73,75 (siklus I) dan 86,75 (siklus II), sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 25% menjadi 55% dan 95%. Disarankan agar guru menerapkan model Picture and Picture secara konsisten sebagai alternatif pembelajaran inovatif, sekolah mendukung pengembangan pembelajaran inovatif, dan peneliti selanjutnya mengkaji penerapan model ini pada materi dan subjek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arum, E. S. (2024). Studi literatur tentang penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Global Education Trends*, 2(1), 38–44.

- Aulia, Z. K. (2025). Pengaruh model inkuiri terbimbing berbantuan media miniatur terhadap hasil belajar IPAS siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1–73.
- Ernawati. (2024). Pengembangan modul project IPAS berbasis lingkungan dalam kurikulum merdeka pada fase E. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 50–63.
- Hendrikus, S. N. (2025). Peningkatan hasil belajar IPAS melalui model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture pada peserta didik kelas V SD Negeri 04 Bengkayang. *Jurnal Pembelajaran & Sains Fisika*, 6(1), 66–78.
- Ma'rifatul, W. (2024). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV C di SDN 02 Mojorejo Kota Madiun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 344–353.
- Natalia, B. S. (2025). Upaya meningkatkan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran picture and picture pada siswa kelas IV di SDN-1 Menteng Kota Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 3(1), 29–39.
- Nurul Azizah, dkk. (2025). Efektivitas model problem-based learning, picture and picture, dan jigsaw untuk meningkatkan fokus belajar siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 398–412.
- Padillah. (2024). Peningkatan motivasi siswa menggunakan model picture and picture di kelas III SDN 12 Panai Hilir. *Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 11(2), 100–121.
- Paivio, A. (1986). *Mental representations: A dual coding approach*. New York: Oxford University Press.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of intelligence*. Totowa, NJ: Littlefield, Adams & Co.
- Rusman, H. (2025). Analisis minat dan hambatan siswa dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) di kelas II. *Jurnal Rinjani Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 401–405.
- Sadli. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa dengan model picture and picture. *Journal*

of Educational Research, 1(1),
13–17.

Solehati. (2025). Penerapan model picture and picture untuk meningkatkan hasil belajar PAI kelas III MI Datok Sulaiman Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 3(1), 12–20.

Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Windy, J. S. (2025). Pengaruh metode pembelajaran picture and picture terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V MIM 10 Karang Anyar. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 3(2), 12–33.